

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kinerja keuangan merupakan indikator utama yang menggambarkan kondisi kesehatan finansial, kredibilitas perusahaan, dan efisiensi suatu korporasi dalam periode waktu tertentu. Bagi manajemen, data kinerja dalam laporan keuangan berfungsi sebagai alat evaluasi internal untuk merumuskan keputusan strategis. Sementara bagi pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan regulator, informasi ini menjadi acuan krusial untuk mengukur risiko sebelum menanamkan modal atau menjalin kerja sama bisnis (Dewi et al., 2018).

Dalam industri perbankan, kinerja keuangan menjadi aspek yang memperoleh perhatian lebih besar dibandingkan pada sektor usaha lainnya. Kondisi tersebut berkaitan dengan karakteristik bank yang berperan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan atau kredit. Keberlangsungan aktivitas perbankan sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan nasabah, sehingga setiap bank perlu menunjukkan kondisi keuangan yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (Yunita & Mauliza, 2020). Transparansi tersebut diwujudkan melalui penyusunan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Informasi yang disajikan dalam laporan tersebut selanjutnya dimanfaatkan oleh investor, kreditor, regulator, maupun pihak berkepentingan lainnya sebagai bahan pertimbangan dalam menilai kondisi dan

prospek bank serta mendukung proses pengambilan keputusan (Monica & Dewi, 2019).

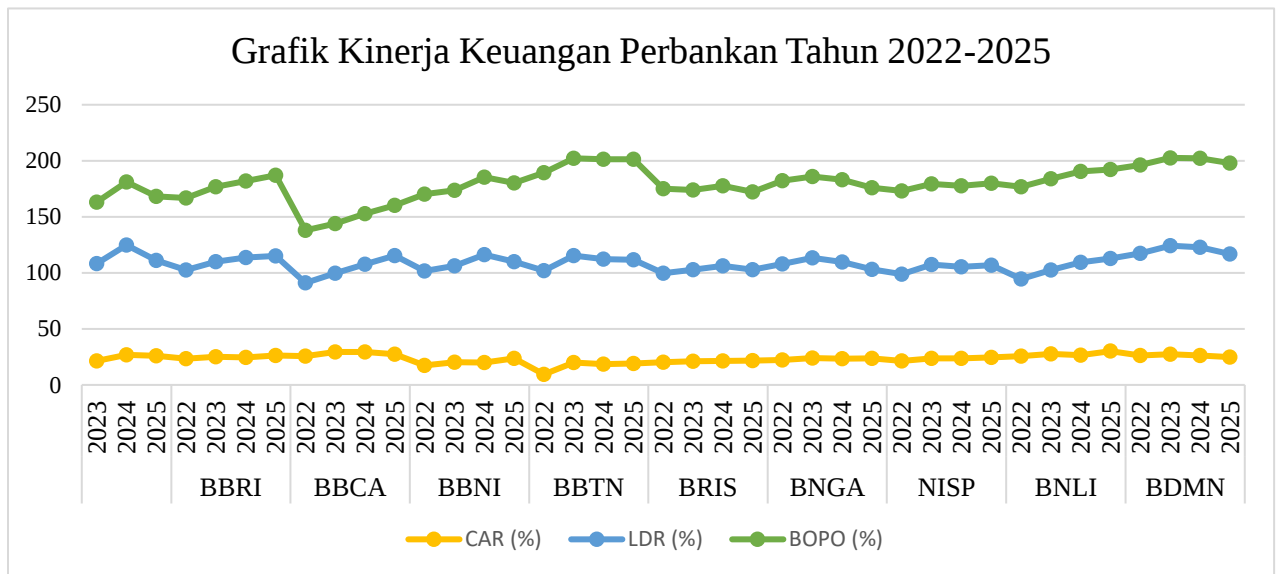
Dalam perkembangannya, analisis kinerja keuangan perbankan tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur kepatuhan (*compliance*) dan keberhasilan manajemen dalam mencetak laba berkelanjutan (Martini, 2022). Kinerja keuangan berfungsi sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas strategi risiko perusahaan maupun sebagai sistem peringatan dini untuk mendeteksi kerentanan likuiditas di masa depan. Kinerja keuangan yang kokoh merefleksikan kemampuan bank dalam mempertahankan stabilitas jangka panjang dari berbagai gejolak makroekonomi (Widiyanti, 2025). Karakteristik industri perbankan berbeda dengan sektor usaha nonkeuangan sehingga pengukuran kinerja keuangannya tidak selalu mengandalkan rasio profitabilitas, seperti *Return on Assets* (ROA) atau *Return on Equity* (ROE). Sebagai industri yang berada di bawah pengawasan regulator dan memiliki tingkat kompleksitas operasional yang tinggi, aspek efisiensi menjadi salah satu fokus utama dalam menilai kinerja bank. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai ukuran kinerja keuangan karena rasio tersebut mampu menggambarkan tingkat efisiensi bank dalam mengelola beban operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dihasilkan (Suhendro, 2018).

Rasio BOPO dipilih karena struktur biaya operasional perbankan sangat sensitif terhadap manajemen risiko internal. Penggunaan rasio ini juga sejalan pada teori sinyal. Penurunan nilai BOPO mengirimkan sinyal positif (*good news*) kepada pasar bahwa bank berhasil menjalankan efisiensi produksi yang kompetitif

(Suhendro, 2018). Sebaliknya, nilai BOPO yang mendekati atau melewati ambang batas 100% mengindikasikan ketidakefisienan akut yang dapat menggerus permodalan dan memicu kebangkrutan.

Kondisi ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2022–2025 memberikan tantangan besar bagi efisiensi bank. Sektor perbankan sangat rawan menghadapi masalah seperti kredit macet (*Non-Performing Loan/NPL*), penurunan modal (*CAR*), hingga risiko penarikan uang massal oleh nasabah (*rush money*) (Sumarnia et al., 2026). Ketika kredit macet meningkat, bank wajib menyediakan dana cadangan kerugian (*CKPN*) yang besar (Yunita, 2018). Cadangan ini dihitung sebagai biaya operasional, sehingga otomatis membuat rasio BOPO melonjak (menjadi tidak efisien). Di sisi lain, jika biaya operasional dibiarkan membengkak hingga membuat cadangan modal bank menipis, hal ini akan memicu kepanikan nasabah dan merusak likuiditas bank secara instan (Afkar, 2017).

Fenomena empiris pada sector perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2025 memperlihatkan adanya kesenjangan (*gap*) data yaitu antara fluktuasi likuiditas, kapasitas permodalan, dan tingkat efisiensi operasional. Berdasarkan data perbankan, peneliti mengambil sampel 10 bank terbesar berdasarkan total aset untuk melihat tren perkembangan kinerja keuangan (BOPO), Likuiditas (LDR) dan leverage (CAR) selama periode 2022–2025



Gambar 1. 1 Grafik Kinerja Keuangan Perbankan Tahun 2022 - 2025

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan masing-masing bank (2022–2025), diolah (2026).

Berdasarkan Gambar di atas, terlihat jelas bahwa perubahan likuiditas (LDR) dan permodalan (CAR) tidak selalu sejalan dengan tingkat efisiensi operasional (BOPO) bank. Sebagai contoh, BBKA dan BMRI memiliki cadangan modal (CAR) yang sangat kuat dan cenderung meningkat. CAR pada BBKA tercatat sebesar 25,8% (2022), 29,4% (2023), 29,4% (2024), dan 27,37% (2025). Sementara CAR pada BMRI stabil di angka 19,6% (2022), 21,6% (2023), 22,7% (2024), dan 21,91% (2025). Permodalan yang kuat seharusnya membantu bank meningkatkan efisiensi operasional. Namun kenyataannya, rasio BOPO kedua bank ini justru bergerak fluktuatif (naik-turun). BOPO pada BBKA berfluktuasi dari 46,95% (2022), turun ke 44,43% (2023), naik ke 45,12% (2024), dan menjadi 44,80% (2025). Pola yang sama terjadi pada BMRI dengan BOPO sebesar 57,31% (2022), 54,95% (2023), 56,23% (2024), dan naik lagi ke 57,10% (2025). Hal ini membuktikan bahwa permodalan yang tebal tidak menjamin operasional bank akan otomatis menjadi lebih efisien.

Contoh lain yang terjadi pada BBRI dan BBNI. Walaupun kondisi permodalan dan penyaluran kredit (LDR) kedua bank ini relatif stabil, tingkat efisiensi operasional mereka justru menunjukkan penurunan yang ditandai dengan kenaikan BOPO. Rasio BOPO BBRI terus membengkak setiap tahun, mulai dari 64,20% (2022), naik menjadi 66,73% (2023), 68,20% (2024), hingga menyentuh 71,89% (2025). Kondisi serupa dialami BBNI yang mencatat kenaikan BOPO dari 68,59% (2022), sempat turun tipis ke 67,52% (2023), namun melonjak ke 69,15% (2024) dan berakhir di angka 70,12% (2025). Kenaikan rasio BOPO ini menunjukkan adanya pemborosan atau peningkatan biaya operasional yang tidak mampu diredam oleh stabilitas modal bank.

Kondisi yang bertolak belakang ditunjukkan oleh BRIS dan BBTN. Ketika rasio permodalan dan likuiditas mereka bergerak dinamis, BRIS berhasil memperbaiki efisiensi operasionalnya secara konsisten. Hal ini terlihat dari rasio BOPO BRIS yang sukses diturunkan dari 75,54% (2022) menjadi 69,45% (2025). Sebaliknya, BBTN justru mengalami penurunan efisiensi karena BOPO-nya terus menanjak dari 87,44% (2022), 86,85% (2023), 89,01% (2024), hingga mencapai 89,80% (2025).

Berbagai realitas data di atas mempertegas bahwa perubahan rasio likuiditas (LDR) dan permodalan (CAR) tidak selalu diikuti oleh perbaikan kinerja keuangan (BOPO) pada perusahaan perbankan. Fakta ini mengindikasikan adanya faktor lain, seperti kualitas penerapan tata kelola perusahaan yang tertuang dalam Pengungkapan GCG, yang diduga kuat memegang kendali atas efisiensi biaya

operasional bank. Keselarasan dan kesenjangan data inilah yang melandasi pentingnya penelitian ini dilakukan.

Ada beberapa faktor yang dianggap dapat mempengaruhi Kinerja Keuangan yaitu *Good Corporate Governance* (GCG), Likuiditas, *Leverage* dan *Size*. Salah satu pendekatan yang dapat mendukung peningkatan pada kinerja keuangan secara berkelanjutan adalah melalui pengungkapan *Good Corporate Governance* (GCG)

Faktor utama yang dinilai krusial dalam pengendalian biaya dan mitigasi risiko perbankan adalah Pengungkapan *Good Corporate Governance* Berbeda dengan implementasi GCG yang bersifat internal, Pengungkapan GCG berfokus pada tindakan transparansi manajemen dalam mengomunikasikan komponen tata kelola seperti struktur dewan, kebijakan remunerasi, independensi komite audit, dan kepatuhan regulasi secara eksplisit kepada publik lewat laporan tahunan (tikawati, 2019). Berdasarkan *Signaling Theory*, pengungkapan tata kelola yang luas berfungsi sebagai instrumen pengirim sinyal positif untuk mengurangi asimetri informasi di pasar. Sinyal keterbukaan ini berkaitan erat dengan kapabilitas manajemen dalam memitigasi kredit macet (NPL). Pengungkapan pengawasan risiko yang transparan menjadi bukti bahwa bank menerapkan prinsip *prudential banking*. Hal ini menurunkan persepsi risiko pasar, mendorong pengelolaan kualitas aset yang lebih disiplin, menekan beban CKPN, dan pada akhirnya menjaga rasio BOPO tetap rendah (Afif & Mahardika, 2019).

Selain memitigasi NPL, pengungkapan GCG yang baik mengirimkan sinyal bahwa alokasi modal diarahkan secara akurat, bukan dihaburkan untuk biaya *overhead* yang tidak produktif, sehingga laba ditahan dapat dioptimalkan untuk

memperkuat CAR. Lebih penting lagi, transparansi tata kelola ini menjadi benteng utama dalam mencegah kepanikan nasabah yang memicu *rush money* (Ardhanareswari, 2017). Pengungkapan GCG yang mendalam menumbuhkan rasa aman bagi nasabah sehingga kepercayaan publik tetap terjaga dan spekulasi pasar dapat diredam. Melalui tata kelola yang kuat, bank dapat meningkatkan reputasi, mempermudah akses modal berbiaya rendah, serta memicu efisiensi operasional (Ardhanareswari, 2017).

Dalam penelitian ini, Pengungkapan GCG diukur menggunakan *Corporate Governance Disclosure Index* (CGDI), yaitu indeks berdasarkan jumlah item pengungkapan GCG dalam laporan tahunan perusahaan yang mengacu pada POJK No. 29/POJK.04/2016 serta pedoman KNKG. Meskipun secara teoritis pengungkapan yang luas mendorong efisiensi, penelitian terdahulu masih menunjukkan *research gap*. Riset dari (Kartika et al., 2025; Saputri & Avriyanti, 2023; Saswandi et al., 2025; Sinaga et al., 2025) menemukan bahwa GCG berdampak atau berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (mampu menekan BOPO). Namun, (Abraar et al., 2024; Aini & Kristianto, 2025; Budiman, 2016; Hanul & Pramudiati, 2023; F. M. P. Satria & Kurniawati, 2026) menemukan bahwa GCG berdampak atau berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

Selanjutnya, faktor yang memengaruhi efisiensi adalah Likuiditas, yaitu kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya, seperti pencairan tabungan, deposito jatuh tempo, maupun penarikan komitmen kredit (Sari et al., 2025). Dalam perbankan, likuiditas adalah bagian paling penting dalam operasional sehari-hari. Manajemen likuiditas yang baik

mencerminkan keselarasan antara arus kas yang masuk dan arus kas yang keluar. Dengan pengelolaan yang tepat, bank dapat menghindari penalti dari Bank Indonesia atau denda kliring yang dapat membengkakkan pengeluaran operasional bank (Iskandar & Zulhilmi, 2021).

Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu perbandingan antara total penyaluran kredit dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang telah dihimpun oleh bank (Putri, 2026). Semakin tinggi nilai LDR, semakin optimal bank menyalurkan dana menjadi kredit produktif, yang meningkatkan pendapatan bunga untuk menutupi biaya operasional dan menekan BOPO. Hasil penelitian (Adzikra et al., 2026; Hariyati et al., 2026; Jenita, 2025; Latifah et al., 2023; D. I. Rahmawati et al., 2021) menemukan likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, (Alim et al., 2025; Arianty & Farhan, 2021; Cecillia & Widiyanto, 2025; Murtiningrum & Cahaya, 2024; Ramadanti & Meiranto, 2015) menyatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Faktor selanjutnya yaitu *leverage*, yang menggambarkan kapasitas bank dalam menggunakan dana pihak luar dan modal internal untuk menyalurkan kredit atau investasi produktif (Mulyani et al., 2024). Kondisi permodalan yang sehat ini sangat penting untuk membangun kepercayaan investor sekaligus menurunkan biaya dana (*cost of fund*) bank. Mengingat utang utama bank berupa dana titipan masyarakat, indikator seperti *Debt to Equity Ratio* (DER) kurang relevan digunakan. Oleh karena itu, variabel *leverage* diukur secara spesifik melalui rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Rowland et al., 2021).

CAR menggambarkan kapasitas bank dalam menyediakan modal guna mengantisipasi risiko penurunan nilai aset produktif. CAR berfungsi sebagai benteng pertahanan modal dalam menyerap potensi kerugian NPL agar operasional harian tetap stabil (Rowland et al., 2021). Hasil Penelitian (Christina et al., 2025; G. K. Dewi et al., 2021; Mahandirayanthi et al., 2025; Rambe & Listiorini, 2025; E. N. Safitri et al., 2020) menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kinerja keuangan. Namun, penelitian (M. B. Gunawan & Suryani, 2024; Irvansyah et al., 2024; Kurniawan & Samhaji, 2020; Muttiarni et al., 2023; Wulandari et al., 2025) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negative terhadap peningkatan kinerja keuangan

Penelitian ini turut mempertimbangkan karakteristik perusahaan melalui variabel *size* sebagai variabel kontrol. Penggunaan variabel tersebut dimaksudkan agar perbedaan skala aset antarbank tidak mendominasi hubungan antara *Good Corporate Governance* (GCG), likuiditas, dan *leverage* dengan kinerja keuangan. Dengan mengikutsertakan *size* ke dalam model regresi data panel, pengaruh ketiga variabel utama dapat diamati secara lebih akurat karena variasi yang berasal dari ukuran perusahaan telah diperhitungkan dalam proses analisis. Oleh sebab itu, hasil estimasi diharapkan mampu memberikan gambaran hubungan antarvariabel yang lebih representatif dan memiliki tingkat keandalan yang lebih baik. (Anaima & Trisnaningsih, 2021). Variabel *size* diukur melalui nilai *logaritma natural* dari total *assets* ($\ln$ total *assets*). Penggunaan variabel kontrol ini memastikan apakah fluktuasi rasio BOPO benar-benar didorong oleh keluasan Pengungkapan GCG,

LDR, dan CAR, ataukah semata-mata hanya karena faktor keunggulan skala fisik aset yang dimiliki bank (Gunawan et al., 2019).

Berbagai penelitian sebelumnya belum memberikan kesimpulan yang seragam mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), likuiditas, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perbankan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel masih terbuka untuk dikaji kembali pada konteks, periode, maupun karakteristik sampel yang berbeda. Di sisi lain, data yang digunakan dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa perubahan nilai GCG, likuiditas, dan *leverage* tidak selalu diikuti oleh perubahan tingkat kinerja keuangan. Kondisi tersebut menjadi dasar dilakukannya penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai hubungan ketiga variabel tersebut dengan kinerja keuangan perbankan.

Beragam hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), likuiditas, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan belum menghasilkan kesimpulan yang seragam. Kondisi tersebut membuka peluang untuk melakukan pengujian kembali dengan menggunakan konteks penelitian yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2025 serta memasukkan *size* sebagai variabel kontrol untuk memperhitungkan pengaruh perbedaan skala perusahaan dalam model analisis. Dengan rancangan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara GCG, likuiditas, *leverage*, dan kinerja keuangan. Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini disusun dengan judul: **“Pengaruh *Good Corporate Governance*,**

Likuiditas, dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan dengan *Size* sebagai Variabel Kontrol pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2022–2025.”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2025?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2025?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2025?
4. Apakah *Size* mampu mengontrol pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2025?
5. Apakah *Size* mampu mengontrol pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2025?
6. Apakah *Size* mampu mengontrol pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka di didapatkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2025.
2. Untuk menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2025.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2025.
4. Untuk menganalisis peran *Size* dalam Mengontrol pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2025.
5. Untuk menganalisis peran *Size* dalam Mengontrol pengaruh Likuiditas terhadap terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2025.
6. Untuk menganalisis peran *Size* dalam Mengontrol pengaruh *Leverage* terhadap terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian empiris mengenai pengaruh GCG, likuiditas, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan mempertimbangkan *Size* sebagai variabel kontrol. Penggunaan data periode 2022–2025 diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih mutakhir serta menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Perusahaan/Perbankan:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan perbankan dalam meningkatkan pengungkapan GCG, mengelola likuiditas secara optimal, serta menentukan kebijakan *leverage* yang tepat guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan dalam pengambilan keputusan manajerial yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya dan strategi keuangan perusahaan.

b. Bagi Mahasiswa dan Peneliti Lain:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi mahasiswa maupun peneliti selanjutnya yang mengkaji pengaruh GCG, likuiditas, *leverage*, dan kinerja keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan

penelitian selanjutnya dengan menambahkan variabel lain, menggunakan periode penelitian yang berbeda, memperluas objek penelitian, maupun menerapkan metode analisis yang lebih beragam.